

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanpa disadari, saat ini kita telah memasuki abad 21 yang dihadapkan pada perkembangan pengetahuan dan teknologi dari berbagai sektor dalam aspek kehidupan serta merambah ke seluruh dunia secara universal. Era ini dikenal dengan sebutan revolusi industri 4.0. Memasuki perkembangan era 4.0 ini, telah menjadi tantangan tersendiri bagi generasi seluruh dunia termasuk para pemuda di Indonesia. Oleh karena itu untuk menyikapi hal tersebut, banyak pengamat dan juga para *cendekiawan* dari berbagai disiplin ilmu mencari solusi yang tepat untuk menghadapi dampak dari pengembangan revolusi industri 4.0 ini.

Salah satu sektor yang sangat *urgent* untuk diperhatikan oleh semua kalangan dari kemajuan pada era 4.0 ini adalah sektor pendidikan. Menurut Tilaar (2009:152) hal ini dikarenakan, sistem pendidikan Indonesia masuk di dalam nominasi sebagai salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang di dalamnya terdapat sekitar 30 juta peserta didik, 200 ribu lembaga pendidikan dan 4 juta tenaga pendidik. Angka ini akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya populasi manusia yang ada di Indonesia. Sehingga, peneliti berasumsi jika perubahan dan pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh para pakar di bidang pendidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini.

Pada hakikatnya, pengembangan Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum pertamakali dirancang pada tahun 1947 dan terakhir kali direvisi pada tahun 2013. Perubahan-perubahan kurikulum ini, didasari dan dilatarbelakangi atas beberapa pertimbangan (Machali, I, 2014:72). Meskipun memiliki sebutan yang berbeda, kurikulum-kurikulum yang berlaku tersebut memiliki karakteristik yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Tujuan perubahan kurikulum ini, pada akhirnya memiliki visi dan misi yang sama yaitu menghasilkan pendidikan Indonesia yang berkualitas dan mampu melahirkan para generasi masa depan bangsa yang memiliki daya saing dikancah internasional dan mampu serta siap menghadapi segala tantangan pada masa revolusi industri 4.0.

Kurikulum pendidikan yang disahkan dan dicanangkan oleh Pemerintah dan berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 yang diharapkan dan diyakini mampu menyempurnakan kelemahan yang terdapat pada Kurikulum sebelumnya (Pradita dan Wangid, 2017:57). Di dalam kurikulum 2013 ini, terdapat karakteristik tersendiri yang membedakan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Salah satu ciri khas dari Kurikulum 2013 ini tertuang di dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013.

Isi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini menekankan tenaga pendidik untuk dapat mengaplikasikan lima pengalaman belajar pokok di dalam kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan pembelajaran 5M yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Annafi, Ashadi dan Mulyani, 2015:22).

Lebih lanjut, di dalam peraturan ini juga ditegaskan bahwa pembelajaran pada tingkat sekolah dasar dilakukan dengan mengintegrasikan penilaian siswa pada beberapa mata pelajaran secara menyeluruh yang tidak hanya melihat kemampuan siswa dalam satu aspek yaitu kognitifnya saja. Namun, juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik (Shufa, 2018:49).

Harapan dari isi Permendikbud ini tidak lain adalah agar semua satuan pendidikan dapat merancang, mencipta dan mengembangkan sebuah kurikulum dengan menyesuaikan hal-hal yang ada di sekitar kehidupan peserta didik (Susilo, 2014:2). Pengimplementasian kegiatan pembelajaran dengan konsep ini merupakan salah satu cara untuk memudahkan peserta didik di dalam belajar. Konteks pembelajaran dengan mengaplikasikan pembelajaran 5M meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengolah informasi, menyajikan informasi dan menyimpulkan ini dapat direalisasikan dengan penggunaan berbagai pendekatan yang tepat di dalam proses belajar mengajar yang secara tidak langsung menumbuhkan, mendorong dan sedini mungkin melatih keterampilan pemikiran kritis berbasis ilmiah bagi peserta didik. Hal ini pula merupakan salah satu pencapaian yang sangat diharapkan untuk dapat dicapai di dalam perancangan Kurikulum 2013 (Rahmatillah, Halim, dan Hasan 2017:121). Salah satu pendekatan pembelajaran yang ditekankan agar diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar dan menjadi cerminan dari pembelajaran 5M adalah pendekatan inkuiri.

Pendekatan ini menekankan tenaga pengajar untuk dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik dengan cara melakukan sebuah

kegiatan eksperimen di dalam proses belajar mengajar. Sehingga melalui kegiatan ini, peserta didik dapat membuktikan dan menjawab suatu permasalahan yang dialami melalui rangkaian kegiatan yang sistematis. Pendekatan inkuiri menciptakan konsep pembelajaran dengan melibatkan seluruh komponen peserta didik baik pikiran, pendengaran, pengelihatannya, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar secara aktif. Hal ini dikarenakan, pendekatan inkuiri lebih menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan yang artinya pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar (Simanjuntak dan Mulyana, 2015 : 168).

Pada dasarnya, pendekatan inkuiri terbagi atas beberapa jenis salah satunya adalah inkuiri terbimbing. Dimana, di dalam jenis pendekatan inkuiri ini tenaga pengajar memberikan kontribusi yang besar di dalam menjelaskan maupun mengarahkan para peserta didik melalui prosedur kerja yang dapat memudahkan peserta didik pada saat melakukan sebuah eksperimen.

Pendekatan inkuiri terbimbing ini pula dapat dikategorikan sebagai salah satu cara yang dapat ditempuh oleh tenaga pengajar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan semua panca indera yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini didasari karena, di dalam penerapannya pendekatan inkuiri terbimbing ini dapat merekonstruksikan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan, di dalam pengimplementasian pendekatan inkuiri terbimbing peserta didik ditekankan untuk dapat mengeksplorasi secara mandiri dan membuktikan secara langsung

suatu permasalahan yang ditemukan melalui kegiatan eksperimen sesuai dengan prosedur kerja ilmiah yang sistematis (Fitri, Hasanuddin dan Abdullah, 2017:99).

Melalui pengimplementasian pendekatan inkuiri terbimbing, peserta didik dilatih untuk dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis di dalam proses belajar yang terealisasi pada saat mereka melakukan diskusi yang di dalamnya melewati proses penganalisisan bukti yang ditemukan, mengevaluasi ide dan merefleksi kesesuaian data yang diperoleh dari eksperimen yang telah dilakukan serta membuat kesimpulan sesuai data yang ditemukan pada saat melakukan eksperimen (Latifah, Setiawati dan Basith, 2016:44).

Lebih lanjut, Ariningsih dan Warso (2014:152) menjelaskan tujuan dari penerapan pembelajaran secara inkuiri terbimbing menjadi sebagai salah satu solusi bagi peserta didik untuk merekonstruksikan *skill* intelektual di dalam proses pembelajaran. Sehingga, esensi dari pendekatan inkuiri terbimbing tidak lain adalah sebagai salah satu cara untuk mengajarkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan sama seperti para ilmuwan dalam melakukan suatu riset penelitian.

Dari kegiatan belajar seperti ini, peserta didik tidak hanya akan memperoleh pengalaman yang bermakna. Tetapi juga akan menemukan data-data yang bersifat faktual untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru dan juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibuktikan oleh Prasajo (2016:130) yang menyatakan jika perangkat pembelajaran dengan mengimplementasikan konsep inkuiri terbimbing yang berhasil dikembangkan

telah mampu meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMPN 2 Tanjung Jabung Timur. Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, secara tidak langsung juga mampu meningkatkan sikap ilmiah pada peserta didik. Apalagi, kajian atau percobaan yang dilakukan oleh peserta didik berhubungan dengan hal-hal yang terdapat di sekitar kehidupan dan terjadi serta dialami oleh peserta didik (kontekstual).

Penetapan pengaplikasian pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran selama diberlakukannya Kurikulum 2013 di Indonesia juga telah tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia No 65 Tahun 2013 yang memuat mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Sari dan Lepiyanto, 2016:41). Dalam penerapannya, Kurikulum 2013 ini juga menitikberatkan kepada pembelajaran yang mengaplikasikan dan mengkaitkan konsep belajar dengan (objek) nyata yang terjadi dan dialami serta terdapat di sekitar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Akmal, Mursid dan Munir (2018:225) Penggunaan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran secara tidak langsung melatih peserta didik agar mampu mengkaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga, mendorong peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual akan membentuk konsep pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif yang akan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif bagi

peserta didik. Sehingga, pembelajaran yang dijalankan oleh peserta didik menjadi lebih bermakna dan secara tidak langsung pembelajaran dengan konsep ilmiah dapat dengan mudah diaplikasikan (Situmorang, 2016:51). Dengan demikian, perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini ditekankan dan diupayakan untuk dapat mengikuti dan mengembangkan konsep pembelajaran dengan orientasi ilmiah (inkuiri) melalui pengaplikasian pendekatan kontekstual.

Hal ini dikarenakan, melalui konsep pembelajaran ini mampu meningkatkan daya saing peserta didik dengan cara mengubah sistem pendidikan yang bukan hanya menitikberatkan pada penguasaan dan pemahaman konsep ilmiah. Namun, penyeimbangan peningkatan aspek kemampuan dan keterampilan (Agustina dan Susilawati, 2018:172). Sehingga dapat dikatakan, apabila penerapan konsep ilmiah (inkuiri) berbasis kontekstual sangat penting dan perlu untuk dijalankan dalam kegiatan belajar mengajar.

Hal ini disebabkan karena, dengan pengaplikasian strategi kontekstual di dalam pembelajaran peserta didik diposisikan serta dibiasakan untuk dapat terlibat secara aktif dan mandiri dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengkombinasikan konsep pembelajaran melalui hal-hal yang ada dan sering dilihat serta diamati oleh peserta didik di lingkungannya dengan pengetahuan yang ada pada dirinya. Apabila cara ini dapat terealisasi dengan baik, maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik akan lebih bermakna dan menyenangkan (Nababan dan Matondang, 2015:187).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, apabila pengimplementasian konsep pembelajaran berbasis ilmiah (inkuiri) melalui pengaplikasian pendekatan

kontekstual dengan mengkaitkan hal-hal yang ada di sekitar peserta yang ada di sekitar peserta didik secara tidak langsung menumbuhkan pemikiran kritis bagi perkembangan daya pikir ilmiah peserta didik.

Penelitian yang relevan mengenai pengimplementasian perangkat pembelajaran berbasis kontekstual telah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Lamapaha (2017:66) yang menjelaskan apabila LKS berbasis kontekstual (CTL) yang telah berhasil dikembangkan berkontribusi besar di dalam meningkatkan penalaran saintifik peserta didik. Hal ini dapat terlihat jelas dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan skor nilai setelah peneliti menerapkan LKS berbasis kontekstual (CTL) tersebut dalam kegiatan pembelajaran (*posttest*) pada siswa kelas X SMAN 2 Wonosari. Pembelajaran seperti ini juga merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan pada abad 21 dengan memprioritaskan pembelajaran sains melalui orientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High order thinking*).

Lebih lanjut, adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan pengimplementasian LKPD dikarenakan adanya penyeimbangan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik yang bukan hanya menitikberatkan pada satu aspek saja (kognitif). Namun, ketiga aspek kompetensi yang terdiri dari afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik dapat terealisasi dengan secara menyeluruh (holistik) (Komalasari dan Pardjono, 2015:38). Kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan konsep pembelajaran seperti ini akan memberikan pengalaman dan kesan tersendiri bagi peserta didik. Karena, aktivitas yang dilaksanakan di dalam proses pembelajaran dilakukan secara langsung dengan

melibatkan semua panca indera yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik belajar sambil melakukan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran.

Salah satu materi pembelajaran yang sangat sesuai untuk dapat diimplementasikan dengan pendekatan inkuiri terbimbing berorientasi *kontekstual* adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dimana, karakteristik dari materi IPA ini menekankan kepada peserta didik untuk lebih dekat dengan cara mengenal segala gejala/fenomena alam yang terjadi di sekitar peserta didik secara kompleks.

Pengimplementasian pembelajaran IPA dengan mengkoneksikan dan memberi pengalaman langsung yang terdapat di sekitar peserta didik saat melakukan kegiatan belajar mengajar idealnya tidak hanya mampu melatih dan mengembangkan dari segi *knowledge* peserta didik saja. Namun, *skill* keterampilan proses sains (KPS), cara berpikir secara kritis dan juga sikap ilmiah juga akan terbentuk.

Hal ini dikarenakan, di dalam penerapan pembelajaran secara inkuiri terbimbing berbasis kontekstual menurut peneliti menjadi sebuah *treatment* yang dapat ditempuh oleh tenaga pengajar untuk menjadikan konsep pembelajaran *learning by doing* yang mengikutsertakan seluruh panca indera di dalam proses belajar mengajar. Peneliti berasumsi, dengan cara ini dapat mengubah konsep pembelajaran secara *teacher center* menjadi *student center*. Sehingga, akan memberikan pengalaman yang bermakna dan kesan secara kompleks bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyanti dan Sormin (2016:702) *Inquiry learning is a strategy where the discovery process is a core component, that is,*

the discovery process is contained in meaningful activities to produce the findings obtained by students, and no longer on the results given a set of facts.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tergolong ke dalam materi yang aplikatif yang akan lebih mudah dipahami dan bersifat *long time memory* apabila menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan konsep pembelajaran ilmiah untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis (Pebrianti, Nurohman, dan Widhy, 2016:2). Salah satu perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan oleh tenaga pendidik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran adalah LKS yang saat ini dikenal dengan sebutan LKPD. Penggunaan LKPD disinyalir dapat mengaktifkan kegiatan belajar mengajar, memberikan pembelajaran yang bermakna serta menumbuhkan daya berpikir kritis pada peserta didik (Ria dan Zulkifli, 2017:32).

LKPD atau *student worksheet* pada dasarnya merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan bagi peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sehingga, mendorong dan melatih peserta didik untuk selalu berpikir kritis. Penggunaan LKPD yang tepat secara tidak langsung juga mampu menunjang dan mempermudah tenaga pengajar untuk dapat menumbuhkan dan menciptakan konsep belajar aktif, efektif, mandiri dan menyenangkan. Bahkan dengan mengimplementasikan LKPD IPA berbasis ilmiah dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dikarenakan, peserta didik merasakan konsep pembelajaran yang dilakukan begitu menyenangkan. Apabila konsep ilmiah ini diaplikasikan dalam pembelajaran, secara tidak langsung akan sikap ilmiah peserta didik akan meningkatkan begitu

juga dengan perolehan hasil belajar yang ingin dicapai (Hanim, Suyanti dan Harahap, 2018:108).

Penggunaan LKPD yang tepat begitu *urgent* untuk dikembangkan dan dikemas dengan baik serta menarik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai dan dijadikan sebagai salah satu solusi yang mumpuni untuk dijalankan. Sehingga, mampu meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia yang dapat mengantisipasi munculnya berbagai tantangan di era 4.0. Pengembangan perangkat pembelajaran dalam bentuk LKPD ini pada dasarnya telah banyak dikembangkan dan didistribusikan di pasaran oleh berbagai pihak. Mulai dari guru hingga pengusaha yang bergerak dalam bidang percetakan buku (Sari dan Lepiyanto, 2016:41).

Namun pada kenyataannya, perangkat pembelajaran dalam bentuk Lembar Kerja yang beredar di pasaran saat ini belum mampu secara maksimal mengubah konsep belajar *teacher center* menjadi *student center* dan belum sepenuhnya mencerminkan karakter khusus seperti yang diamanatkan di dalam Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan, format penulisan dari Lembar Kerja tersebut belum melatih pemikiran kritis peserta didik. LKPD yang tersedia masih menyuguhkan *resume* materi dan latihan beberapa soal dalam beberapa bentuk di dalamnya. Sehingga, pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih terkesan pasif.

Akibatnya, secara tidak langsung dapat diasumsikan jika pengaplikasian Lembar Kerja yang didistribusikan diberbagai toko buku, sekolah dan pasaran saat ini tidak secara optimal mengikuti Kurikulum 2013. Hal ini menjadi

kesenjangan (*gap*) di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang diharapkan oleh Pemerintah selama ini.

Penerapan Lembar Kerja demikian, disinyalir hanya menekankan pada konteks kognitif saja. Tanpa memperhatikan, aspek yang lain yaitu aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Komalasari dan Pardjono, 2015:38). Apabila tetap dibiarkan, hal ini menjadi masalah yang besar di dalam proses pembelajaran. Padahal, dengan dirancang dan dikembangkannya LKPD dengan desain yang baik dan menarik secara tidak langsung akan dapat meningkatkan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik (Munandar, Yusrizal dan Muntasir, 2015:29).

Seyogyanya dalam pengaplikasian LKPD memuat berbagai eksperimen yang sesuai dengan materi dan disertai prosedur kerja di dalamnya dipadupadankan dengan beberapa soal yang harus dikerjakan serta diselesaikan oleh peserta didik yang berhubungan dengan eksperimen yang telah dilakukan. Dengan adanya LKPD ini diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat. Hal ini dikarenakan, melalui pengaplikasian LKPD adanya tuntutan untuk dapat mencari solusi dari berbagai permasalahan yang tercantum di dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) tersebut. Sehingga, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) secara tidak langsung dapat terwujud dengan optimal dan harapannya pengaplikasian LKPD dengan konsep seperti ini akan mampu mempertajam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Untuk mewujudkan impian ini, diharapkan berbagai pihak terutama tenaga pendidik harus memiliki kompetensi yang mumpuni untuk dapat mendesain

perangkat pembelajaran dalam bentuk LKPD yang baik dan menarik selain itu diupayakan mengikuti konsep ilmiah (inkuiri) dan sesuai dengan hal-hal yang sering terjadi di sekitar peserta didik (kontekstual) (Asnaini, 2016:61).

Untuk itu, peneliti berencana dan berupaya untuk mengembangkan sebuah produk berupa LKPD yang bersifat deklaratif dan prosedural dengan orientasi inkuiri terbimbing melalui berbasis kontekstual. Hal ini dilatar belakangi karena, melalui LKPD seperti ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini dan mampu menjadi alternatif dan dijadikan sebagai acuan untuk memberikan gambaran kepada tenaga pendidik dalam mengembangkan dan merancang sebuah eksperimen yang dapat dihubungkan dengan hal yang terjadi di dalam kehidupan peserta didik sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Dengan demikian, LKPD seperti ini secara tidak langsung lebih memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Karena melalui hal-hal yang sering dilihat, dialami dan terdapat di sekitar kehidupan peserta didik jika dikaitkan secara tepat yang disesuaikan dengan *content* pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna (Pamungkas, Wahyuni, Trihandono, 2017:263).

Namun, sebelum peneliti melakukan pengembangan perangkat pembelajaran berupa LKPD. Peneliti mempertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah kesesuaian LKPD dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. LKPD IPA yang akan dikembangkan oleh peneliti berbentuk produk dan disinkronkan dengan karakteristik materi pada topik pembahasan “Klasifikasi dan Perubahan Materi”.

Pokok bahasan ini merupakan salah satu materi yang menarik di dalam mata pelajaran IPA kelas VII. Hal ini dikarenakan, setiap komponen dari topik tersebut seperti benda padat, cair dan gas. Selain itu, gejala dan fenomena mencairnya es batu, proses mengecilnya kapur barus, air yang berubah menjadi es dan mengeras setelah dibekukan, dan berkurangnya jumlah air yang dipanaskan secara terus menerus. Aktivitas perubahan materi ini, sering dilihat dan juga dilakukan oleh peserta didik.

Untuk itu, peneliti berencana untuk mengimplementasikan konsep ilmiah (inkuiri terbimbing) di dalam pembelajaran IPA yang diwujudkan di dalam LKPD serta dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari peserta didik (kontekstual) pada jenjang pendidikan SMP sesuai dengan pokok bahasan “Klasifikasi dan Perubahan Materi”. Hal ini disebabkan karena, pendekatan inkuiri yang sesuai diimplementasikan untuk peserta didik pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih berada pada level inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014:81). Selain itu, peserta didik SMP kelas VII baru mulai berpikir logis dalam memecahkan masalah, sehingga masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru dalam pembelajaran (Prasojo, 2016:132). Hal inilah yang melatar belakangi peneliti menetapkan peserta didik di kelas VII sebagai objek di dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data awal mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tepat pada tanggal 09 Februari 2019, peneliti telah melakukan observasi awal dengan cara melakukan *interview* dengan Bapak Ishak, S.Pt selaku Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Kota Langsa beserta Ibu Ainun Marliah,

S.Pd selaku guru kelas VII di Sekolah tersebut. Dipilihnya SMP Muhammadiyah Kota Langsa sebagai lokasi penelitian menurut peneliti sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik dan juga lingkungan sekolah.

Dari hasil *interview* yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya sekolah ini dapat dikatakan sebagai sekolah yang memprioritaskan hafalan alquran (tahfiz) pada peserta didik yang ada di dalamnya. Selama ini penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah, setiap bulannya pihak dari Dinas Pendidikan yang ada di Kota Langsa sering melakukan sosialisasi perihal pemantapan pelaksanaan Kurikulum 2013. Selain itu, kegiatan tersebut juga didukung dengan adanya pertemuan MGMP yang diadakan rutin setiap bulannya.

Pada waktu yang bersamaan, peneliti juga memperoleh informasi apabila LKPD yang selama ini digunakan oleh guru dan semua peserta didik merupakan LKPD yang didistribusikan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Padahal, penggunaan LKPD yang didistribusikan tersebut menurut peneliti terkadang tidak sesuai dengan karakter peserta didik.

Sebenarnya, permasalahan ini memunculkan polemik tersendiri bagi guru. Disatu sisi hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi dari dinas terkait mengenai penerapan Kurikulum 2013 secara mendalam kepada semua guru. Sehingga, pemahaman guru akan pengaplikasian Kurikulum 2013 secara menyeluruh dapat terlaksana sesuai dengan yang diamanatkan. Namun disisi lain, hal terjadi karena

masih minimnya LKPD yang ada dan diperjualbelikan di pasaran sesuai dengan karakter peserta didik. Hal ini terlihat, jika guru-guru belum banyak menghasilkan karya untuk mengembangkan materi IPA dengan mengkaitkan hal-hal yang ada di sekitar peserta didik (Susilo, 2014:2).

Lain halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rusmiati, Santyasa dan Warpala (2013:2) mereka berasumsi apabila “Beberapa penyebab seperti masih diterapkannya pembelajaran konvensional, proses kegiatan belajar mengajar yang belum memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis (*critical thinking skill*), dan penggunaan perangkat pembelajaran disinyalir sebagai penyebab rendahnya capaian hasil belajar yang dialami oleh peserta didik pada kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk IPA”. Hal ini juga berdampak terhadap perolehan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah di SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa untuk mata pelajaran IPA Terpadu sebesar 75.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi rendahnya capaian hasil belajar siswa seorang guru dapat melakukan berbagai terobosan baru (inovasi) dalam dunia pendidikan salah satunya dengan merancang, membuat, mengkaji, mengembangkan dan menyiapkan bahan ajar (*subject matter*) sebaik mungkin pada mata pelajaran IPA dengan orientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual. Dengan demikian, dapat dikatakan jika semua guru memiliki wewenang yang besar untuk merancang dan membuat perangkat pembelajaran dengan kreatif mungkin. Namun, perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru seyogyanya

harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik (Zainuddin, 2015:138).

Pengembangan LKPD IPA dengan orientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual merupakan salah satu Program Pemerintah dalam bidang pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Republik Indonesia yang dikeluarkan pada tahun 2005 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dimana, peraturan ini dikeluarkan sebagai upaya untuk dapat mengembangkan Kurikulum disemua jenjang pendidikan melalui perancangan perangkat pembelajaran yang mengutamakan dan memperhatikan serta sesuai dengan karakteristik peserta didik (Lase, Sipahutar dan Harahap, 2016:100).

Berdasarkan berbagai kendala yang dialami oleh guru kelas VII di Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Langsa yang bersumber dari *interview* yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk bermaksud melakukan penelitian dengan topik pengembangan LKPD IPA dengan orientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual di SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa.

Hal ini dikarenakan, dengan merancang suatu perangkat pembelajaran dalam bentuk LKPD dan menghadirkan segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik sebagai sebagai objek pengamatan di dalamnya secara tidak langsung memberikan pengalaman yang berarti kepada peserta didik untuk lebih kreatif dan bebas mengeksplor dalam menganalisis segala hal yang ada di sekitar lingkungan peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran. Cara ini, dipercaya dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Anisa, 2017:3).

Meskipun telah ada dan banyak penelitian yang relevan mengenai hal yang ingin juga diteliti oleh peneliti. Namun, peneliti berasumsi bahwa penelitian yang akan diteliti memunculkan suatu ketebaharuan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga telah dipublikasikan. Ketebaharuan di dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terlihat dari dari topik dan jenis penelitian, penetapan lokasi dan juga subjek penelitian serta materi pembelajaran yang akan di bahas. Selain itu, format penyusunan LKPD yang nantinya dikembangkan oleh peneliti di dalamnya berisi kegiatan percobaan pada materi klasifikasi dan perubahan materi dengan orientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual, rangkuman materi, dan informasi tambahan adanya kolom *do yo know* yang berisi informasi mengenai klasifikasi dan perubahan materi.

Dengan dirancang dan dibuatnya perangkat pembelajaran dalam bentuk LKPD ini diharapkan berguna serta dapat diaplikasikan. Sehingga, mempermudah pemahaman materi oleh peserta didik di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran dengan mudah dapat tercapai dan berdampak besar terhadap sikap, hasil belajar dan kemampuan peserta didik.

Sebelum digunakan, LKPD dengan orientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual pada pokok bahasan klasifikasi dan perubahan materi perlu adanya validasi oleh beberapa validator. Sehingga, topik yang memuat kajian di dalam perangkat pembelajaran tersebut sesuai dan memenuhi syarat. Adanya fenomena di atas, merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk berupaya melakukan sebuah penelitian dengan topik permasalahan berupa

pengembangan LKPD dengan orientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual pada pokok bahasan klasifikasi dan perubahan materi di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat disimpulkan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar guru mata pelajaran IPA masih menerapkan LKPD yang bersumber dari buku paket yang didistribusikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan yang diperjualbelikan di pasaran. Peneliti berasumsi penggunaan LKPD seperti ini secara tidak langsung tidak melatih cara berpikir kritis kepada peserta didik.
2. Sering kali LKPD yang beredar di setiap sekolah tidak sesuai dengan karakter peserta didik dan kondisi sekolah. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas.
3. LKPD yang digunakan selama ini tidak memberikan ruang atau kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
4. Pengalaman belajar yang dilakukan di dalam kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan pendekatan dalam kurikulum 2013 yaitu *sainstifik* dan inkuiri.
5. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar cenderung tidak melatih keterampilan berpikir kritis berbasis ilmiah bagi peserta didik.

6. Pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton, tidak menarik dan pasif. Hal ini dikarenakan, konsep pembelajaran yang diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar bersifat *teacher center*. Hal ini berakibat terhadap sulitnya peserta didik untuk mencapai nilai KKM pada mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.
7. Respon atau tanggapan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara *teacher center* menyebabkan peserta didik kurang antusias dan cenderung cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat, dimana peserta didik kurang melakukan interaksi (*feed back*) pada saat ditanya oleh guru.
8. Skenario pembelajaran yang dilakukan tidak mengarahkan peserta didik untuk dapat mengeksplorasi secara mandiri maupun kelompok untuk dapat membuktikan secara langsung suatu permasalahan yang ditemukan melalui kegiatan eksperimen sesuai dengan prosedur kerja ilmiah yang sistematis.
9. LKPD mata pelajaran IPA berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual pada materi perubahan fisika dan kimia sebelumnya tidak pernah dirancang dan dikembangkan oleh guru serta diterapkan oleh peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang peneliti tetapkan di dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Materi pelajaran IPA yang akan menjadi pokok bahasan pada penelitian ini dibatasi pada Kompetensi Dasar (KD) 3.3 dan 4.3 dengan pokok bahasan klasifikasi dan perubahan materi khususnya sub pokok bahasan perubahan fisika dan kimia yang dijadikan sebagai topik pembelajaran di kelas VII. Materi ini dipelajari di semester ganjil sesuai dengan buku IPA Terpadu yang dijadikan sebagai buku pegangan dan acuan pembelajaran oleh guru dan peserta didik.
2. Para ahli (validator) yang ditetapkan untuk memberikan penilaian terhadap produk yang telah dikembangkan terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran dan guru kelas VII di SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa.
3. Mengembangkan sebuah produk dalam bentuk LKPD berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual.
4. Menguji kelayakan produk dalam bentuk LKPD berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual sesuai penilaian secara kualitatif maupun kuantitatif dari para validator.
5. Menganalisis kelayakan produk yang diperoleh dari nilai *gain score* baik sebelum maupun setelah menggunakan LKPD berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual .
6. Melihat respon atau tanggapan peserta didik terhadap LKPD berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual yang telah dibagikan dan diterapkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah LKPD IPA berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual IPA Terpadu pada materi perubahan fisika dan kimia kelas VII di SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa yang telah dikembangkan layak digunakan?
2. Apakah LKPD IPA berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual IPA Terpadu kelas VII di SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa yang telah dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik?
3. Apakah peserta didik di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa memberikan respon yang baik terhadap LKPD IPA berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual pada materi perubahan fisika dan kimia yang telah dikembangkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui penerapan perangkat pembelajaran dalam bentuk lembar kerja peserta didik (LKPD) IPA sesuai dengan Kurikulum 2013 yang diterapkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang meliputi :

1. Untuk mengetahui apakah LKPD IPA berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual IPA Terpadu pada materi perubahan fisika dan kimia kelas VII di

SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa yang telah dikembangkan layak digunakan.

2. Untuk mengetahui apakah LKPD IPA berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual IPA Terpadu kelas VII di SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa yang telah dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Untuk mengetahui apakah peserta didik di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa memberikan respon yang baik terhadap LKPD IPA berorientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual pada materi perubahan fisika dan kimia yang telah dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritik, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan dalam bidang pendidikan untuk dapat merancang, membuat dan mengembangkan suatu produk dalam bentuk LKPD IPA dengan orientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual pada materi perubahan fisika dan kimia di Kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kota Langsa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Dengan adanya tugas akhir berupa penelitian pengembangan LKPD IPA yang dijadikan sebagai karya ilmiah dalam bentuk tesis. Secara tidak langsung dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi peneliti agar lebih mampu dan berkompeten dalam mengkaji berbagai komponen yang dianggap penting serta relevan yang berhubungan dengan topik penelitian yang ingin peneliti teliti seperti data-data yang sesuai dengan penelitian, metode dan teknik analisa data yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti.

2) Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik untuk lebih dekat dan mengenal berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar untuk dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan memberikan pemahaman jika hal-hal yang ada di sekitar peserta didik dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran. Sehingga, menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, kritis dan menyenangkan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3) Bagi Guru

Memberikan pemahaman bagi guru apabila sebenarnya LKPD IPA dapat dirancang, dibuat dan dikembangkan dari hal-hal yang ada di sekitar peserta didik (kontekstual). Kegiatan belajar mengajar dapat menjadi lebih efektif, aktif, menarik dan menyenangkan. Karena LKPD yang dibuat menyangkut dengan hal yang ada di sekitar peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran pun dapat dengan mudah tercapai.

4) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai rujukan dan bahan pertimbangan untuk dapat membuat, merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan orientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual.

5) Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan juga pedoman bagi pihak Sekolah untuk menjadikan contoh LKPD IPA dengan orientasi inkuiri terbimbing berbasis kontekstual sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di Sekolah

6) Bagi Instansi Pendidikan dan Dinas Terkait

Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi instansi pendidikan dan juga dinas terkait untuk dapat menyediakan dan mendistribusikan perangkat pembelajaran dalam bentuk LKPD atau *student worksheet* yang kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan serta sesuai dengan karakter peserta didik sehingga lembar kerja tersebut mudah untuk dipelajari dan memberikan pengalaman dan konsep pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.